

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman budaya, ras, etnis, dan agama yang melekat dalam Bangsa Indonesia adalah harta berharga yang memperkaya identitas dan karakter nasional. Keunikan ini menjadi warisan berharga yang telah dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia, yang hidup berdampingan dalam harmoni meskipun dikelilingi oleh berbagai perbedaan.

Keberagaman budaya mengemuka dengan karakteristik unik yang mencerminkan kekayaan masyarakatnya. Ritual keagamaan, pengalaman keagamaan, dan aspek-aspek lainnya yang terdapat dalam setiap budaya dapat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan ajaran yang diwariskan dari generasi terdahulu, yang merupakan warisan dari pengetahuan dan nilai-nilai nenek moyang. Ritual keagamaan, sebagai bagian integral dari tradisi dan nilai keagamaan, seringkali mencerminkan adaptasi terhadap kondisi geografis setempat. Misalnya, ritual tertentu mungkin berkaitan erat dengan alam sekitarnya, menyesuaikan diri dengan pola musim atau keadaan alam yang unik di suatu daerah. Hal ini menciptakan keberagaman dalam pelaksanaan ritual keagamaan di berbagai lokasi geografis (Pongsibanne, 2017).

Pengalaman keagamaan juga menjadi aspek penting dalam memahami keberagaman budaya. Setiap masyarakat memiliki cara unik untuk merasakan dan meresapi kehadiran spiritual, menciptakan pola-pola pengalaman yang berkembang sesuai dengan kepercayaan dan keadaan sosial mereka. Pengalaman ini mencakup perasaan khusuk dalam ibadah, momen spiritual yang mendalam, dan interaksi langsung dengan aspek-aspek keagamaan. Di beberapa budaya, pengalaman keagamaan mungkin ditandai dengan meditasi dan keheningan, sementara di budaya lain, mungkin lebih berfokus pada perayaan dan ekspresi kolektif yang meriah. Keberagaman ini memperkaya warna budaya dunia, memberikan pemahaman yang

lebih dalam tentang bagaimana manusia mengekspresikan pencarian spiritual mereka. Selain itu, aspek-aspek lain seperti seni, musik, dan tarian sering kali menjadi bagian dari ekspresi keagamaan, menambah dimensi estetika dan emosional dalam ritual dan praktik keagamaan.

Dalam konteks nilai-nilai keagamaan, adanya integrasi akulturasi antara agama dan budaya menjadi fenomena menarik. Ajaran-ajaran yang diwariskan oleh nenek moyang tidak hanya terbatas pada wahyu dan doktrin-doktrin keagamaan, melainkan juga melibatkan unsur-unsur pengalaman keagamaan, aspek sosial, dan gejala budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan, 2014). Kekuatan dari dua peran agama dan budaya saling terkait dan melengkapi satu sama lain. Agama memberikan kerangka spiritual dan moral, sementara budaya memberikan konteks dan wadah bagi ekspresi nilai-nilai keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman budaya menciptakan landasan yang kaya dan kompleks untuk pemahaman yang lebih baik tentang identitas suatu masyarakat, menggambarkan keseimbangan yang harmonis antara spiritualitas dan kehidupan sehari-hari (Casram, 2016).

Ritual seperti upacara adat memiliki keterkaitan erat dengan ritual keagamaan, yang sering kali dikenal sebagai ritus. Ritus, pada dasarnya, adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menciptakan perubahan, dan dalam konteks tertentu, dapat dianggap sebagai simbol agama atau tindakan yang memegang signifikansi agama yang mendalam. Upacara adat, sebagai bagian dari kearifan lokal dan tradisi budaya, sering kali mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Di sisi lain, ritus keagamaan menyediakan suatu bentuk struktural untuk ekspresi spiritualitas dan keterhubungan dengan yang Maha Esa (Lestari, 2023).

Upacara kematian, sebagai salah satu bentuk tradisi dan tahap akhir dalam perjalanan manusia, memiliki arti yang sangat mendalam. Upacara kematian bukan hanya sekadar serangkaian tindakan formal untuk mengantar individu ke alam berikutnya, tetapi juga sebagai tanda dan simbol peralihan dari kematian fisik ke eksistensi roh di alam yang lebih tinggi (Jailani & Nurhasanah, 2019). Ritual keagamaan dalam upacara kematian menciptakan ruang untuk refleksi, doa, dan

peringatan akan keberlanjutan kehidupan setelah kematian. Misalnya, dalam banyak budaya, ada ritual yang melibatkan penyucian tubuh, doa-doa tertentu, dan persembahan untuk roh yang telah meninggal.

Ritual-ritual ini menegaskan ikatan sosial dan memperkuat rasa komunitas di antara para peserta, mencerminkan bahwa kematian bukanlah akhir dari hubungan sosial, tetapi sebuah transisi yang memerlukan perhatian dan penghormatan khusus. Selain itu, upacara kematian sering kali menjadi momen untuk merenungkan makna kehidupan dan kematian, mengajarkan nilai-nilai ketabahan, kebersamaan, dan harapan akan kehidupan setelah kematian. Dengan demikian, upacara kematian dan ritus keagamaan yang menyertainya memperkaya budaya dengan cara yang mendalam dan tak terlupakan. Upacara adat maupun ritus keagamaan mengandung makna mendalam yang mempersatukan dimensi spiritual dan budaya dalam pengalaman manusia. Keduanya saling melengkapi untuk membentuk landasan berarti bagi masyarakat, memperkuat keterhubungan dengan warisan leluhur, dan memberikan makna pada perjalanan hidup manusia dari dunia fisik menuju kehidupan rohani yang abadi.

Ritual keagamaan atau upacara peringatan kematian yang disebut sebagai Haul memiliki akar kata dari Bahasa Arab, yaitu "Al-Haul" (الحوال) yang artinya "telah lewat dan berlalu" atau "tahun." Dalam konteks fiqih, Haul merujuk pada penyelesaian satu tahun penuh. Namun, dalam tradisi umat Islam, baik di Timur Tengah maupun di Indonesia, Haul menjadi suatu perayaan yang diadakan untuk memperingati kewafatan seseorang yang dihormati. Meskipun praktik semacam ini tidak terdapat pada masa Nabi Muhammad dan para sahabatnya, namun pelaksanaan Haul, seperti membaca doa bagi yang sudah meninggal, sangat dianjurkan dalam ajaran agama Islam.

Sementara itu acara haul merupakan evolusi dari budaya peringatan Maulid Nabi yang telah tersebar secara luas di berbagai wilayah dunia Islam. Peringatan Maulid Nabi yang pertama kali diselenggarakan terjadi pada masa pemerintahan Ayyubiyah. Dalam perayaan ini terdapat elemen yang unik yakni "maulid" yang pertama kali diperkenalkan oleh Khaizuron, ibu dai khalifah Harun ar-Rasyid. Namun, dalam pandangan KH. M Hanif Muslih Lc, Rasulullah SAW memiliki

keistimewaan yang luar biasa sejak saat kelahirannya. Kedatangan beliau telah dinantikan oleh banyak orang dengan penuh harap, menciptakan suasana yang istimewa dan penuh berkah. Bahkan, keistimewaan ini termanifestasi dalam perlindungan yang diberikan oleh Allah SWT ketika pasukan Raja Abrahah, yang disebut sebagai pasukan paling kuat pada masanya dengan gajah-gajah dalam tentaranya, mencoba menyerang kelahiran Rasulullah SAW. Kejadian ini mengakibatkan kehancuran pasukan tersebut, menunjukkan keajaiban dan kekuasaan Allah azza wa Jalla yang melindungi Rasulullah sejak awal kehidupannya.

Di sisi lain, para ulama atau tokoh muslim, sebagaimana dinyatakan oleh KH. M Hanif Muslih Lc tidak memiliki keistimewaan khusus saat lahir. Mereka lahir sebagai bayi yang polos dan tanpa tanda-tanda keulamaan, seiring dengan kehidupan awal mereka yang biasa seperti orang lain. Keistimewaan mereka baru muncul setelah mereka mencapai status ulama atau tokoh terkemuka dalam agama. Penting untuk dicatat bahwa keistimewaan ini tidak hanya bersifat sesaat, tetapi tetap melekat pada mereka bahkan setelah meninggal dunia (YULIANTI, 2018).

Oleh karena itu, tradisi upacara haul diadakan bukan untuk memperingati kelahiran ulama dan tokoh agama, melainkan untuk menghormati dan mengenang jasa-jasa mereka setelah meninggal. Upacara haul menjadi suatu bentuk penghormatan yang berkesinambungan terhadap warisan ilmu dan kebajikan yang mereka tinggalkan. Keistimewaan Rasulullah dan keistimewaan ulama setelah meninggal memberikan dimensi berbeda dalam tradisi keagamaan, namun keduanya tetap dihargai sebagai penyebar kebenaran dan pilar keagamaan yang patut dijunjung tinggi.

Pelaksanaan kegiatan Haul Yarhamullah KH. Achmad Nachrowi Bin Bukhori dan Milad Pondok Pesantren Darul Hikmah Sukawangi, Kecamatan Tanjungkerta, Kabupaten Sumedang, merupakan suatu tradisi tahunan yang diadakan secara rutin setiap tahunnya. Meskipun tidak diwajibkan, tradisi ini tetap diikuti oleh masyarakat karena telah menjadi bagian dari warisan turun temurun. Setiap kali perayaan Haul tiba, seluruh pelaksana dan masyarakat setempat berkumpul di Pondok Pesantren Darul Hikmah untuk merayakannya. Tradisi Haul ini seringkali

disatukan dengan acara-acara lain, seperti Tabligh Akbar dan syukuran, menciptakan sebuah momentum yang meriah dan penuh berkah. Masyarakat meyakini bahwa Tradisi Haul di Pondok Pesantren Darul Hikmah membawa berkah bagi mereka. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap KH. Achmad Nachrowi Bin Bukhori, Haul juga menjadi wadah untuk mempererat silaturahmi dari berbagai pihak yang mengikuti kegiatan Haul di Pondok Pesantren. Acara ini tidak hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan spiritualitas dan keimanan masyarakat.

Dalam pelaksanaan Haul, terdapat maksud yang mendalam bagi para peserta. Mereka berharap memperoleh keberkahan dan kemudahan dalam urusan kehidupan mereka. Bertawasul, yaitu berdoa dengan berwasilah kepada para wali yang dianggap sebagai orang suci atau memiliki keramat, menjadi bagian penting dari tradisi ini. Para hadirin datang untuk berziarah dan mendapatkan berkah dari orang suci yang diyakini memiliki kekuatan doa yang luar biasa. Dengan demikian, mereka berharap bahwa doa yang dilakukan oleh para wali tersebut akan mengantarkan maksud dan keinginan mereka untuk tercapai, karena memperoleh berkah dari karomah para wali. Kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan para wali untuk memberikan berkah kepada orang yang masih hidup menguatkan kehadiran mereka dalam acara Haul. Masyarakat yakin bahwa kehadiran mereka dalam ritual ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh agama, tetapi juga sebagai sarana untuk mendapatkan berkah dan doa yang dapat membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tradisi Haul di Pondok Pesantren Darul Hikmah tidak hanya menjadi perayaan, tetapi juga puncak dari nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Peneliti memperhatikan bahwa tradisi Haul di Pondok Pesantren Darul Hukmah memiliki daya tarik yang begitu kuat, mampu menarik partisipasi banyak peserta. Saat acara Haul diadakan, terjadi fenomena menarik di mana masyarakat saling berkolaborasi untuk memastikan kesuksesan acara ini. Tradisi haul KH. Ahmad Nahrowi Bin Bukhori masih terus diadakan hingga sekarang karena memiliki fungsi yang sangat vital bagi masyarakat. Sebagai sarana spiritual, haul

memberikan kesempatan bagi para jemaah untuk merasakan kedamaian hati dan mendapatkan hidayah dari Allah SWT, sesuatu yang tidak bisa diperoleh dari kegiatan sehari-hari biasa. "Ketenangan hati adalah milik Allah, yang hanya bisa didapatkan dengan mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah, zikir, dan salat," ungkap seorang jemaah.

Masyarakat di desa Sukawangi, Kecamatan Tanjungkerta, Kabupaten Sumedang, sebagian besar berada di luar kota dan merantau. Namun, mereka seringkali berusaha untuk pulang kampung khususnya saat tradisi Haul diadakan agar dapat ikut serta dalam perayaan ini. Dalam pandangan masyarakat setempat, mengikuti tradisi Haul diyakini akan membawa berkah dan pengaruh besar dalam kehidupan mereka, baik dari segi spiritual maupun sosial keagamaan.

Dengan latar belakang yang begitu kuat, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Dampak Tradisi Haul Yarhamullah KH. Achmad Nahrowi Bin Bukhori Pada Sukawangi Tanjungkerta Sumedang terhadap masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam dampak tradisi Haul bagi masyarakat setempat, serta bagaimana tradisi ini membentuk dan memperkuat hubungan sosial di antara mereka.

Peneliti akan mengamati lebih lanjut mengenai signifikansi tradisi Haul terhadap kehidupan masyarakat, dengan fokus pada pengaruhnya dalam meningkatkan kualitas ibadah, aqidsh, dan aspek sosial di tengah-tengah masyarakat. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pelaksanaan tradisi Haul dapat memperkaya dimensi keagamaan masyarakat, memberikan dorongan dalam meningkatkan kualitas ibadah mereka.

Selanjutnya, penelitian ini akan mengungkapkan dampak sosial dari tradisi Haul, termasuk bagaimana acara tersebut memperkuat jaringan sosial dalam masyarakat, membangun solidaritas, dan memberikan kontribusi positif pada hubungan antarwarga. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi Haul tidak hanya menjadi aspek keagamaan, tetapi juga menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter dan kualitas kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang dilaksanakannya Tradisi Haul Yarhamullah KH. Achmad Nahrowi Bin Bukhori ?
2. Dampak pelaksanaan Tradisi Haul Yarhamullah KH. Achmad Nahrowi Bin Bukhori menurut Masyarakat Sukawangi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang dilaksanakannya Tradisi Haul Yarhamullah KH. Achmad Nahrowi Bin Bukhori
2. Untuk menganalisa Dampak pelaksanaan Tradisi Haul Yarhamullah KH. Achmad nahrowi Bin Bukhori

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Tradisi Haul membantu mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini mencakup nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial yang dianggap penting bagi identitas dan keberlanjutan masyarakat. Perayaan Haul sering melibatkan partisipasi kolektif masyarakat. Ini dapat memperkuat rasa solidaritas dan persatuan di antara anggota masyarakat, meningkatkan hubungan sosial, dan menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka, terutama yang terkait dengan peringatan tokoh agama atau spiritual, memberikan makna dan tujuan hidup bagi masyarakat. Ini dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.

Manfaat teoritis dari tradisi Haul terhadap kehidupan masyarakat mencakup pemberdayaan nilai-nilai budaya, solidaritas sosial, kebermaknaan hidup, dukungan emosional, dan pertumbuhan spiritual, yang semuanya berkontribusi pada kesejahteraan dan keberlanjutan masyarakat. Tradisi Haul, yang merupakan peringatan tahunan untuk mengenang dan menghormati leluhur atau tokoh penting dalam masyarakat, memiliki peran penting dalam melestarikan dan memperkuat nilai-nilai budaya. Melalui upacara dan ritual yang khas, tradisi ini menanamkan rasa kebanggaan dan identitas budaya kepada setiap individu, menjadikan mereka lebih terhubung dengan akar sejarah dan warisan nenek moyang.

Lebih dari itu, tradisi Haul memberikan kebermaknaan hidup dengan cara yang unik. Mengingat dan menghormati leluhur memberikan perspektif yang lebih luas tentang perjalanan hidup manusia, mengingatkan setiap individu akan kesinambungan kehidupan dan warisan yang mereka bawa. Ini tidak hanya memberi makna dan tujuan hidup yang lebih dalam tetapi juga mendorong individu untuk menjalani kehidupan yang bermartabat dan penuh makna.

Dukungan emosional yang timbul dari tradisi Haul tidak bisa diabaikan. Upacara ini sering kali menjadi saat yang penuh emosi, di mana orang dapat merasakan kedekatan dengan yang telah meninggal dan mendapatkan penghiburan dalam kebersamaan. Doa bersama, cerita tentang leluhur, dan kegiatan ritual lainnya membantu masyarakat dalam proses berduka dan penyembuhan emosional, memberikan ketenangan batin dan kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup.

Pertumbuhan spiritual yang dihasilkan dari partisipasi dalam tradisi Haul juga merupakan aspek penting. Ritual-ritual keagamaan yang dilakukan selama Haul memperdalam hubungan individu dengan yang Maha Esa, memperkuat keimanan, dan mendorong refleksi spiritual. Ini tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual setiap individu tetapi juga menciptakan komunitas yang lebih harmonis dan toleran.

Secara keseluruhan, tradisi Haul membawa dampak positif yang mendalam pada kesejahteraan dan keberlanjutan masyarakat. Dengan memperkuat nilai-nilai spiritual, membangun solidaritas sosial, memberikan kebermaknaan hidup, mendukung emosional, dan mendorong pertumbuhan spiritual, tradisi ini memastikan bahwa masyarakat tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dalam harmoni dan kesejahteraan.

2. Manfaat praktis

Tradisi Haul, khususnya dalam peringatan Haul Yarhamullah KH. Achmad Nachrowi Bin Bukhori dan Milad Pondok Pesantren Darul Hikmah di Sukawangi, Tanjungkerta, Kabupaten Sumedang, memiliki manfaat praktis yang mencakup dampak terhadap dimensi spiritual individu. Perayaan Haul

tidak hanya bersifat keagamaan semata, tetapi juga membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama-tama, pelaksanaan Haul secara rutin setiap tahunnya menciptakan suasana kebersamaan dan kekompakan di antara masyarakat. Tradisi ini menjadi momen untuk berkumpul, berdoa bersama, dan merayakan kehidupan spiritual. Kegiatan seperti Tabligh Akbar yang seringkali diselenggarakan dengan perayaan Haul menguatkan ikatan sosial antarumat Islam di sekitar Pondok Pesantren Darul Hikmah. Selain itu, praktik tradisi Haul mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai kearifan lokal dan warisan leluhur. Meskipun tidak diwajibkan, masyarakat tetap menjadikan Haul sebagai tradisi turun-temurun yang perlu dijaga dan diikuti. Ini dapat diartikan sebagai bentuk pelestarian budaya dan spiritualitas yang menghubungkan generasi sekarang dengan akar tradisi Islam yang kaya.

Secara spiritual, kehadiran Haul memberikan peluang bagi individu untuk mendalami dimensi keagamaan dan meningkatkan keimanan. Pelaksanaan doa bersama, pembacaan Istighosah, dan ceramah keagamaan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang ajaran Islam. Berpartisipasi dalam tradisi Haul juga dapat menjadi momen introspeksi pribadi, di mana individu merenungkan peran dan tujuan hidup mereka.

Lebih jauh lagi, terkait dengan praktik tawasul dan berziarah, individu yang hadir pada acara Haul diyakini dapat memperoleh keberkahan dan kemudahan dalam urusan kehidupan mereka. Keyakinan ini terkait dengan doa yang dipanjatkan dengan berwasilah kepada para wali yang dianggap sebagai tokoh suci. Hal ini dapat memberikan ketenangan batin dan harapan positif terhadap masa depan.

Dengan demikian, tradisi Haul tidak hanya memiliki manfaat teoritis, tetapi juga memberikan manfaat praktis yang dapat langsung dirasakan oleh masyarakat. Dengan merayakan dan memelihara tradisi ini, masyarakat dapat mengalami perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari mereka.

E. Kerangka Berfikir

Religiusitas, menurut dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Rodney Stark dan Charles Y. Glock, adalah sejauh mana seseorang memiliki pengetahuan tentang agama, keyakinan terhadap ajaran-ajarannya, pelaksanaan ibadah, serta kedalaman penghayatan terhadap agama yang dianut. Keberagamaan, menurut pemahaman yang diajukan oleh Rodney Stark dan Charles Y Glock, dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu pengalaman bersama Tuhan yang terwujud dalam bentuk pengalaman beragama. Dalam konsep ini, dimensi keberagamaan yang diidentifikasi oleh keduanya melibatkan seluruh aspek atau sisi kehidupan manusia yang dipandu oleh aturan-aturan atau nash dalam suatu agama tertentu. Tujuan utama dari dimensi ini adalah untuk mengikat dan memperkuat hubungan seseorang atau kelompok orang dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya (Rikza, 2023).

Pemahaman ini mencakup integrasi keberagamaan ke dalam setiap lapisan kehidupan, menciptakan landasan moral dan spiritual yang membimbing perilaku manusia. Konsep ini mengakui bahwa keberagamaan tidak hanya terbatas pada aktivitas ibadah atau ritual, tetapi juga mencakup nilai-nilai, norma-norma, dan tindakan yang diatur oleh ajaran agama. Dengan demikian, keberagamaan menjadi suatu pandangan hidup yang holistik yang mencakup hubungan vertikal dengan Tuhan, horizontal dengan sesama manusia, dan tanggung jawab terhadap alam sekitar.

Pandangan ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang keberagamaan sebagai suatu pengalaman menyeluruh yang mencakup seluruh dimensi kehidupan. Dengan memandang keberagamaan sebagai landasan untuk hubungan yang seimbang dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, konsep ini memperkuat ide bahwa keberagamaan tidak hanya menjadi suatu kewajiban spiritual, tetapi juga menjadi pendorong bagi perilaku etis dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut R. Stark dan C.Y. Glock dalam karya mereka yang berjudul "*American Piety: The Nature of Religious Commitment*" (1968), konsep religiusitas dapat dibagi menjadi lima dimensi yang mendetailkan aspek-aspek utama dalam kehidupan keagamaan individu (Stark and Glock, 2024):

1. Dimensi Ideologis

Dimensi Ideologis membuka pintu untuk mengeksplorasi kedalaman keyakinan dan penerimaan seseorang terhadap aspek-aspek dogmatis dalam agamanya. Evaluasi dalam dimensi ini mencakup penilaian terhadap keberadaan Tuhan, malaikat, surga, dan neraka, yang merupakan elemen-elemen kunci dalam kerangka dogmatis agama. Dalam konteks Islam, dimensi ini menyoroti sejauh mana seseorang mempercayai kebenaran ajaran agama yang berasal dari Al-Quran dan hadits sebagai sumber utama petunjuk.

Keyakinan ini mencakup kesediaan untuk menerima dan menginternalisasi nilai-nilai, ajaran moral, dan prinsip-prinsip etis yang terkandung dalam doktrin agama. Sebagai contoh, mengukur keberanian seseorang dalam mengakui keberadaan Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu, menerima keberadaan malaikat sebagai utusan-Nya, serta memahami konsep surga dan neraka sebagai dimensi akhirat yang mencerminkan keadilan-Nya.

Dalam dimensi Ideologis ini, tidak hanya tentang keyakinan teoritis semata, tetapi juga tentang bagaimana keyakinan tersebut tercermin dalam tindakan nyata. Keterlibatan dalam amal kebajikan, seperti berbagi dengan sesama, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, dan menjalankan ajaran moral dalam kehidupan sehari-hari, menjadi ekspresi konkret dari keyakinan ideologis. Ini menciptakan hubungan erat antara keyakinan dogmatis dan pelaksanaan ajaran agama dalam bentuk tindakan nyata sebagai wujud iman yang hidup.

dalam konteks keberagaman dapat diperluas untuk mencakup penilaian mendalam terhadap sejauh mana seseorang melibatkan diri dalam pelaksanaan tugas-tugas ritual dalam praktik keagamaannya. Termasuk di dalamnya adalah frekuensi kunjungan ke tempat ibadah sebagai bentuk keterlibatan langsung dengan komunitas keagamaan, pelaksanaan berdoa pribadi sebagai ekspresi spiritual individual yang mencerminkan hubungan pribadi dengan Tuhan, serta kesediaan untuk menjalankan puasa dan berpartisipasi dalam tindakan ritual lainnya.

Dalam dimensi ini, praktek keagamaan bukanlah sekadar serangkaian tugas, tetapi juga menjadi ekspresi kehidupan spiritual yang hidup dan

bermakna. Dengan demikian, sejauh mana seseorang merayakan dan mendedikasikan diri pada tugas-tugas ritual mencerminkan kedalaman dan autentisitas keberagamaan yang dialami oleh individu tersebut.

2. Dimensi ritual

Dimensi ritual dalam konteks keberagamaan dapat diperluas untuk mencakup penilaian mendalam terhadap sejauh mana seseorang melibatkan diri dalam pelaksanaan tugas-tugas ritual dalam praktik keagamaannya. Termasuk di dalamnya adalah frekuensi kunjungan ke tempat ibadah sebagai bentuk keterlibatan langsung dengan komunitas keagamaan, pelaksanaan berdoa pribadi sebagai ekspresi spiritual individual yang mencerminkan hubungan pribadi dengan Tuhan, serta kesediaan untuk menjalankan puasa dan berpartisipasi dalam tindakan ritual lainnya.

Dalam dimensi ini, praktek keagamaan bukanlah sekadar serangkaian tugas, tetapi juga menjadi ekspresi kehidupan spiritual yang hidup dan bermakna. Dengan demikian, sejauh mana seseorang merayakan dan mendedikasikan diri pada tugas-tugas ritual mencerminkan kedalaman dan autentisitas keberagamaan yang dialami oleh individu tersebut.

3. Dimensi Intelektual

Dimensi Intelektual merangkum betapa pentingnya pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya dan tekad untuk terus meningkatkan wawasan melalui aktivitas intelektual. Di dalam dimensi ini, tidak hanya sebatas pada penerimaan pasif terhadap keyakinan keagamaan, melainkan juga menyoroti kesungguhan dalam mengeksplorasi dan memahami doktrin-doktrin agama yang dianut.

Pertama-tama, dimensi ini menitikberatkan pada tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Hal ini mencakup pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip etika yang terkandung dalam ajaran tersebut. Sejauh mana seseorang mampu merinci dan merangkum ajaran agamanya mencerminkan kedalaman pemahaman intelektualnya.

Lebih jauh lagi, dimensi ini melibatkan upaya untuk terus meningkatkan pemahaman tersebut melalui aktivitas intelektual. Ini dapat mencakup membaca teks-teks suci, karya-karya teologis, atau terlibat dalam diskusi dan kajian keagamaan. Melalui kegiatan ini, seseorang tidak hanya memperluas wawasan keagamaannya, tetapi juga melibatkan diri dalam refleksi dan dialog intelektual yang mendalam.

Pentingnya dimensi Intelektual juga terletak pada pengakuan akan peran ilmu pengetahuan dalam membimbing perilaku keagamaan. Pemahaman agama yang kaya dan mendalam dapat menjadi landasan untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan keagamaan, dan membentuk cara pandang yang seimbang dan kontekstual terhadap realitas kehidupan.

4. Dimensi Pengalaman

Dimensi Pengalaman membawa kita pada pemahaman mendalam tentang tingkat pengalaman keagamaan seseorang, melibatkan spektrum pengalaman spiritual yang mencakup sejumlah aspek. Dalam konteks ini, dimensi ini melibatkan perasaan mendalam terhadap hubungan pribadi dengan Tuhan, mencakup perasaan dekat dengan Allah yang menciptakan kedekatan batin yang mendalam.

Pertama-tama, dimensi ini mencakup pengalaman keberhasilan doa, menjadi indikator ketika doa seseorang dijawab atau diresapi dengan rasa kedekatan yang kuat dengan Tuhan. Hal ini menciptakan momen-momen signifikan yang menguatkan keyakinan dan menggambarkan interaksi pribadi dengan Yang Maha Esa.

Selanjutnya, dimensi ini merangkul pengalaman ketenangan dan kebahagiaan dalam beribadah kepada Allah. Pada tingkat ini, seseorang dapat merasakan kedamaian yang mendalam dan kegembiraan spiritual saat terlibat dalam ritual ibadah. Moment ini menciptakan ikatan emosional yang positif dengan keyakinan keagamaan, menghasilkan pengalaman yang tidak hanya bersifat rohaniah tetapi juga memengaruhi keadaan emosional dan psikologis individu.

Dimensi Pengalaman juga mencakup berbagai pengalaman spiritual lainnya yang dapat memperdalam hubungan dengan keyakinan keagamaan. Ini mungkin mencakup pengalaman mistis, momen pencerahan, atau perasaan tergetar ketika terlibat dalam aktifitas keagamaan tertentu. Pengalaman-pengalaman ini dapat menciptakan fondasi spiritual yang kuat dan memberikan perspektif yang lebih kaya terhadap makna keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengakui dan merangkul dimensi Pengalaman, kita dapat memahami bahwa keberagaman bukan hanya tentang ketaatan ritual, tetapi juga tentang perjalanan pribadi yang penuh warna dan mendalam dengan momen-momen pengalaman spiritual yang membentuk dan memperkaya kehidupan rohani seseorang.

5. Dimensi Konsekuensi

Dimensi Konsekuensi mengungkapkan sejauh mana seseorang bersedia dan mampu berkomitmen pada ajaran agamanya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Artinya, bagaimana seseorang menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianutnya dalam tindakan nyata. Dimensi ini tidak hanya melibatkan aspek personal, melainkan juga berkaitan erat dengan tanggung jawab sosial dan interaksi dengan masyarakat.

Pertama-tama, dimensi ini mencakup perilaku sosial yang mencerminkan komitmen terhadap agama. Melibatkan diri dalam tindakan solidaritas, seperti membantu sesama, bersikap jujur, dan berbagi, menjadi bentuk nyata dari kesetiaan terhadap ajaran agama yang dianut. Dalam hal ini, keberagaman tidak hanya diukur dari ritual keagamaan, tetapi juga dari pengaruh positif yang dihasilkan dalam hubungan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Dalam perspektif Islam, dimensi Konsekuensi ini menggambarkan kekomprehensifan ajaran agama yang memandang semua aspek kehidupan sebagai kesempatan untuk beribadah. Tindakan membantu sesama, bersikap jujur, dan berbagi dianggap sebagai wujud ibadah dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, menjadikan keberagaman sebagai panduan dalam

interaksi sosial dan responsibilitas terhadap masyarakat menjadi esensial dalam pemahaman dimensi ini.

Teori dimensi keagamaan Charles Y. Glock sangat cocok digunakan dalam penelitian mengenai signifikansi tradisi Haul, karena teori ini mengidentifikasi lima dimensi utama dalam praktik keagamaan yang dapat diterapkan untuk memahami tradisi ini. Dimensi keyakinan (belief) dapat mengkaji kepercayaan umat terhadap pentingnya memperingati hari wafat ulama. Dimensi praktik (practice) melihat aktivitas-aktivitas yang dilakukan selama acara haul. Dimensi pengalaman (experience) mengeksplorasi pengalaman spiritual individu saat menghadiri haul. Dimensi pengetahuan (knowledge) menilai seberapa banyak umat mengetahui tentang sejarah dan ajaran ulama yang diperingati. Terakhir, dimensi konsekuensi (consequences) memeriksa dampak sosial dan spiritual dari peringatan haul terhadap komunitas. Melalui lima dimensi ini, penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif tentang signifikansi dan pengaruh tradisi haul dalam kehidupan religius masyarakat (Al-Fajriyyah, 2023).

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berusaha mencari berbagai sumber literatur seperti buku dan majalah, serta menjelajahi situs-situs internet untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Akhirnya, penulis menemukan beberapa buku yang sangat relevan sebagai referensi utama dalam penulisan skripsi ini.

Pada kategori ini, Tradisi dilihat dari kategori fungsi Ritual Keagamaan, misalnya:

Penulis merujuk pada artikel yang pertama Karim (2017) yang mengungkap bahwa ritual kematian dalam tradisi Islam Jawa memadukan ajaran Islam dengan adat istiadat Jawa, termasuk upacara seperti tahlilan untuk mendoakan arwah almarhum. Penelitian lain dari Anma Muniri (2020) mengungkapkan bahwa di Dusun Wonogondo, tradisi yasinan diterapkan dalam berbagai acara seperti memperingati kematian dan mendirikan rumah baru, serta berfungsi sebagai ajang berkumpulnya masyarakat untuk mengirimkan doa dan membahas permasalahan lingkungan. Artikel selanjutnya dari Eka (2023) menunjukkan bahwa tradisi ini

merupakan ritual setelah kematian yang mencerminkan variasi antara agama dan budaya, membantu almarhum dalam perjalanan menuju kehidupan berikutnya, serta memiliki fungsi sosial dan psikologis penting. Penelitian selanjutnya Aziz A (2004) menyoroti kepercayaan masyarakat terhadap kekeramatan makam kuno di Lombok, menunjukkan beragam motivasi dan tujuan peziarah sesuai niatan mereka, serta bagaimana penyelenggaraan tradisi Haul dilakukan dalam konteks tersebut.

Kemudian, kategori selanjutnya penelitian tradisi haul ditinjau dari hukum islam.

Penelitian pertama Agustriana (2018) memberikan pemahaman mendalam tentang haul, termasuk konsep, aktivitas, hukum, dasar-dasar hukum, dan tanggapan terhadap kesalahpahaman umum seputar haul. Kedua, artikel dari Ar Rasyid (2019) yang merujuk pada praktik tahlilan atau haul yang dilakukan oleh mayoritas umat Islam di Indonesia sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, dengan Imam Jalaluddin as-Suyuthi menyebutkan bahwa sedekah setelah kematian memiliki pahala berkelanjutan dan memberikan fatwa bahwa tahlilan atau haul diperbolehkan berdasarkan hadits. Ketiga, penelitian Rifa dan Lukman (2023) membahas bahwa memperingati haul ulama adalah mengingat hari wafatnya alim ulama, dan meskipun tidak ada dalil yang jelas mengenai peringatan ini, jika aktivitas peringatan haul dianggap sesuai dengan syariat Islam, maka hal itu tidaklah dilarang.

Terakhir, kategori penelitian makna tradisi haul serta pengaruhnya.

Pertama penelitian Aspuri (2009) fokus kajian tersebut menyoroti bagaimana pengaruh tradisi haul terhadap implikasi atau perilaku-prilaku dari sikap keagamaan, dalam penelitian nya hanya mengkaji dari sudut pandang normatif. Kedua skripsi Siti Fadilah (2022) tradisi tahunan Haul Cuci Benda Pusaka di Nagari Manggopoh, yang dikenal sebagai "Nyiraman," berpusat pada pencucian benda-benda pusaka peninggalan Tubagus Atief dan ditandai dengan pembacaan tahlil dan Maulid Nabi. Tradisi ini bertujuan untuk merawat peninggalan bersejarah, serta mengandung makna silaturahmi, persatuan, pembersihan, makna magis/spiritual, dan kelestarian budaya. Jurnal Nofrianti & Muslim (2021) mengandung berbagai nilai edukasi yang bermanfaat bagi masyarakat, termasuk nilai edukasi sosiologi seperti

musyawarah, mufakat, kerjasama, gotong royong, tolong menolong, toleransi, dan solidaritas yang ditanamkan secara alami tanpa lembaga formal melalui proses imitasi; nilai edukasi religius seperti sedekah, kerukunan, dan silaturahmi; nilai edukasi historis yang memungkinkan penelusuran jejak sejarah tradisi terkait peran juru dakwah Islam di Nusantara; serta nilai edukasi kepemimpinan yang dapat dipelajari dari struktur sosial yang mengatur pelaksanaan tradisi dan peran para ahli dalam menirukan ritual-ritual dalam peringatan kematian tersebut.

Temuan dari beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa terjadi kesamaan, Beberapa penelitian mengenai tradisi ritual keagamaan menunjukkan kesamaan dan perbedaan dalam penerapannya di berbagai komunitas. Misalnya, tradisi kematian dalam Islam Jawa dan slametan di Trenggalek sama-sama menggabungkan ajaran Islam dengan adat setempat, serta berfungsi sebagai ajang berkumpulnya masyarakat. Namun, ada perbedaan dalam praktik dan tujuan spesifik mereka; ritual kematian fokus pada mendoakan almarhum, sedangkan slametan mencakup berbagai acara sosial. Tradisi Ngalangkang Pambak pada umat Hindu Kaharingan menunjukkan variasi antara agama dan budaya dengan tujuan utama membantu almarhum dalam perjalanan menuju kehidupan berikutnya, mirip dengan makna yang ditemukan dalam tradisi Islam. Sementara itu, penelitian tentang kekeramatan makam di Lombok mengungkapkan kepercayaan masyarakat yang kompleks terhadap makam kuno, berbeda dengan penelitian lain yang lebih menyoroti aspek ritual daripada tempat. Penelitian tentang tradisi haul, baik dari perspektif hukum Islam maupun pengaruhnya terhadap masyarakat, menunjukkan pentingnya tradisi ini dalam memperkuat solidaritas sosial dan keagamaan, meskipun dengan fokus dan dampak yang berbeda-beda. Namun, dalam penelitian ini, peneliti lebih memusatkan perhatian pada relevansi tradisi haul terhadap kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial maupun keagamaan. Penelitian ini menjelajahi signifikansi dampak perilaku sosial, keagamaan yang muncul dari pelaksanaan tradisi haul di desa Sukawangi, Sumedang. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan informasi yang berharga, penulis menemukan bahwa aspek-aspek tertentu terkait latar belakang dan proses pelaksanaan tradisi haul, serta signifikansi Tradisi Haul terhadap kehidupan Masyarakat Sukawangi, tidak tercakup dalam penelitian

tersebut. Oleh karena itu, penulis berupaya untuk secara rinci menjelaskan latar belakang dan proses pelaksanaan tradisi haul, serta mengkaji signifikansi dan makna penting Tradisi Haul dalam kehidupan masyarakat Sukawangi. Fokus penelitian ini menjadi dimensi sosial haul yang belum dieksplorasi oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

